

## BAB III

### PENGEMBANGAN SISTEM MAGANG

#### PENDAHULUAN

Sistem magang sebagai suatu model praktek kependidikan yang akan diteliti dalam disertasi ini masih perlu dikembangkan, baik konsepnya maupun program operasionalnya. Pengembangan konsep sistem magang berdasarkan pada perangkat kriteria yang dipersyaratkan bagi sistem praktek kependidikan yang efektif ( uraian pada bab II di atas ). Pengembangan program magang bertitik tolak dari konsep sistem tersebut. Dalam kedua hal tersebut, sistem magang memiliki karakteristik yang relatif berbeda dibandingkan dengan sistem praktek kependidikan lainnya.

Dalam bab ini akan dibahas hal - hal sebagai berikut :

Pertama, Konsep yang berkenaan dengan pengertian deskripsi, dan assumsi-assumsi.

Kedua, Rasional yang menguraikan latar belakang historis, perubahan konsep pendidikan guru, dan keharusan pengembangan sistem magang.

Ketiga, Tujuan dan nilai sistem magang

Keempat, Landasan teoritik, yang membahas pendekatan terpadu, konsep belajar sebagai sistem keseluruhan, dan konteks sistem magang, dan tanggung jawab kependidikan.

Kelima, Disain sistem magang, yang menguraikan sub sistem masukan ( komponen seleksi, diagnosis dan penempatan ), sub sistem kelulusan (komponen produk), sub sistem proses ( komponen-komponen: unit-unit program, instruksional, kepemimpinan, penilaian, perbaikan dan penyesuaian ).

Keenam, Pengelolaan, yang menguraikan mekanisme pengelolaan, pelaksanaan dan supervisi sistem magang.



## KONSEP SISTEM MAGANG

### Pengertian Sistem Magang

Bentuk praktek kependidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan IKIP telah beberapa kali mengalami perubahan. Sampai dengan tahun 1972 berlaku bentuk 'Praktek Keguruan'. Praktek keguruan adalah kegiatan kurikuler yang membimbing dan melatih calon guru dalam rangka memperoleh pengalaman keahlian yang bermutu sehingga memenuhi syarat untuk berwenang penuh sebagai guru, baik di Sekolah Dasar maupun lanjutan. Bimbingan dan latihan bertujuan menghasilkan guru yang memiliki pengetahuan, wawasan, keterampilan serta sikap profesi keguruan yang memenuhi kebutuhan sarana pembangunan (IKIP Bandung, 1972).

Untuk mengatasi hambatan-hambatan sistemik yang dihadapi oleh praktek keguruan dan untuk meningkatkan mutu lulusan, maka pada tahun 1973 mulai dicobakan bentuk 'Sistem Permagangan' ( Internship Training ), yaitu penempatan para mahasiswa bekerja di sekolah secara penuh selama 3 (tiga) bulan (Seminar Nasional Praktek Keguruan di Pandaan, 1973). Antara kedua sistem terdapat kesamaan tujuan. Perbedaannya adalah antara latihan yang berlangsung dalam jangka lama (satu sampai dua semester) dan bekerja di sekolah secara penuh (jangka tiga bulan).

Sejak tahun 1980 mulai dikembangkan Program Pengalaman lapangan (disebut juga Praktek Kependidikan), merupakan salah satu kegiatan intra kurikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa, yang mencakup latihan mengajar maupun tugas-tugas kependidikan di luar mengajar secara terbimbing dan terpadu untuk memenuhi persyaratan pembentukan profesi kependidikan. PPL ditujukan untuk pembentukan profesionalitas guru atau tenaga kependidikan lainnya. ( Dep. Dikbud, 1980 ). Pengertian PPL lebih menonjolkan bentuk kegiatan pengalaman lapangan yang terbimbing dan terpadu, dan pembentukan profesionalitas guru. Dalam aspek keterbimbingan ada kesamaannya dengan Praktek Keguruan, sedangkan dalam aspek waktu (sistem blok) ada kesamaannya dengan sistem permagangan.

Konsep sistem magang yang dikembangkan dalam disertasi ini relatif berbeda dengan konsep-konsep sebelumnya. Sistem magang adalah suatu sistem penyelenggaraan praktek kependidikan terpadu sebagai suatu tahap persiapan profesional bagi mahasiswa yang hampir menyelesaikan studinya bekerja di lapangan secara formal dan terbimbing dalam jangka waktu ( satuan waktu ) tertentu untuk mengembangkan kemampuan melaksanakan tanggung jawab kependidikan.

Rumusan ini mengetengahkan beberapa konsep pemikiran. Sistem magang bukan sebagai suatu sistem yang berdiri sendiri, melainkan pada dasarnya merupakan suatu sub sistem dalam proses pendidikan guru dalam rangka mempersiapkan mahasiswa sebagai guru profesional. Proses tersebut berlangsung dalam bentuk bekerja sebagai proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kelancaran proses antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor kesiapan mahasiswa sendiri, struktur program yang disusun secara sistemik, kepemimpinan oleh dosen pembimbing, guru pembimbing dan administrator sekolah, formalitas administratif pada berbagai tingkat dan jenis kegiatan, satuan waktu yang diterapkan berdasarkan ukuran tertentu. Dengan demikian diharapkan dapat tercapai sasaran, yakni para lulusan (guru) yang memiliki kemampuan melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan peranan-peranan dan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

#### Deskripsi Sistem Magang

##### 1. Unsur-unsur

Berdasarkan rumusan yang telah dikemukakan di atas, ternyata konsep sistem magang mengandung unsur-unsur pokok yang perlu disepakati. Kesepakatan ini menjadi dasar untuk membedakan sistem magang dengan sis -

tem-sistem praktek kependidikan lainnya, kendatipun dalam beberapa hal terdapat kesamaan-kesamaan tertentu .

Unsur-unsur tersebut adalah :

Pertama, Sistem magang merupakan suatu tahap persiapan profesional. Pokok pikiran ini menegaskan, bahwa sistem magang menunjuk kepada suatu proses pendidikan dalam rangka mempersiapkan mahasiswa calon guru secara profesional, yang diselenggarakan dalam situasi lapangan kerja. Karena itu wajib ditempuh oleh setiap mahasiswa. Dengan kata lain, sistem magang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan guru secara keseluruhan. Program magang merupakan bagian dari program akademik dan bersifat intrakurikuler.

Kedua, Sistem magang diperuntukkan bagi mahasiswa yang hampir menyelesaikan studinya. Pokok pikiran ini menunjuk pada keharusan, bahwa mahasiswa yang menjadi peserta telah menempuh sejumlah program studi yang dipersyaratkan secara formal dalam kurikulum, dan menunjukkan penguasaan teoritik. Program magang memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman praktis atau pengalaman lapangan.

Ketiga, Sistem magang menitik beratkan pada kegiatan kerja (bekerja). Pokok pikiran ini mengandung pengertian 'belajar dengan bekerja' (learning by doing). Para



peserta terlibat secara aktif dan langsung dalam situasi kerja senyatanya. Peserta melakukan kegiatan kerja sebagai proses belajar tanpa motivasi untuk mendapatkan upah.

Keempat, Sistem magang diselenggarakan di lapangan. Pokok pikiran ini menunjuk pada 'lapangan kerja' kependidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kelima, Sistem magang menggunakan pendekatan terbimbing dan terpadu. Konsep terbimbing berarti seluruh kegiatan kerja para peserta dibimbing dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan program oleh tenaga pembimbing. Konsep terpadu berarti memadukan (integrasi) semua unsur yang berperan menjadi suatu sistem menyeluruh.

Keenam, Sistem magang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Waktu yang digunakan merupakan satuan waktu (block of time) yang berlangsung terus menerus, dalam bentuk pemadatan, ditentukan berdasarkan satuan kredit, dibagi menjadi satuan-satuan waktu yang lebih kecil sesuai dengan kebutuhan program dan jenis kegiatan kerja.

Ketujuh, Sistem magang berorientasi pada pengembangan kemampuan. Kompetensi (kemampuan) diartikan sebagai perilaku (performance) yang rasional yang memenuhi per-

syarat untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan pada kondisi tertentu. Jenis kemampuan yang ingin dikembangkan dirancang berdasarkan tanggung jawab kependidikan.

### Kriteria Sistem Magang

Sistem magang adalah suatu model praktek kependidikan. Karena itu harus memenuhi ukuran-ukuran yang telah ditetapkan bagi sistem praktek kependidikan yang diharapkan. Pada bab II telah dirumuskan sepuluh jenis ukuran. Perangkat ukuran yang dimaksud menjadi dasar dalam pengembangan dan penilaian terhadap sistem magang, yakni : 1). Kebutuhan dan motivasi yang berkenaan dengan pengembangan sistem pendidikan guru secara menyeluruh, dan faktor-faktor kebijaksanaan pendidikan, paedagogis, instruksional, psikologis, sosiologis yang mendasari keharusan dikembangkannya sistem ini; 2). Tujuan-tujuan pengembangan kemampuan tenaga kependidikan berdasarkan peranan dan tugas profesional; 3). Kemanfaatannya ( nilainya ) sebagai suatu kemudahan bagi mahasiswa - calon guru, pembimbing, lembaga pendidikan guru ( IKIP ), sekolah, dan masyarakat; 4). Berdasarkan pendekatan terpadu, yang memadukan semua faktor atau unsur yang berkenaan dengan sistem ini; 5). Kontek sistem dalam kaitannya



dengan lembaga pendidikan guru, sistem sekolah, dan sistem masyarakat sekaligus; 6). Berdasarkan konsep belajar sebagai sistem keseluruhan dengan model belajar adaptif; 7). Sub sistem masukan yang berkenaan dengan persyaratan mahasiswa/peserta program; 8). Sub sistem kelulusan yang berkenaan dengan produk-produk yang ingin dihasilkan ; 9). Sub sistem proses yang berkenaan dengan unit-unit program, instruksional, kepemimpinan, penilaian, perbaikan dan penyesuaian; 10). Pengelolaan yang berkenaan dengan prinsip-prinsip mekanisme pengelolaan, pelaksanaan dan supervisi. Ukuran - ukuran tersebut akan dibahas lebih terperinci dalam uraian-uraian selanjutnya.

## 2. Ciri-ciri Sistem Magang

Berdasarkan rumusan, unsur-unsur pokok, dan kriteria yang harus dipenuhi oleh sistem magang, maka suatu sistem praktek kependidikan dinyatakan sebagai magang jika sistem ini memiliki ciri - ciri, sebagai berikut :

Pertama, Pengalaman belajar (kerja) diarahkan untuk mengembangkan kemampuan melaksanakan tanggung jawab kependidikan. Kemampuan secara keseluruhan meliputi kemampuan profesional, kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Perangkat kemampuan profesional yang mencakup kemampuan-kemampuan mengajar, membimbing siswa belajar, melaksanakan tugas-tugas administrasi, melaksana -

kan kegiatan ekstra kurikuler, dan melaksanakan pengabdian pada masyarakat. Tiap kemampuan mengandung aspek-aspek: kognitif, keterampilan ( performance ), dan produk; dan memiliki unsur-unsur perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Kedua, Sistem magang menitik beratkan pada 'bekerja di lapangan'. Bekerja berarti terlibat secara penuh, langsung dan aktif melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan tuntutan situasi nyata untuk memperoleh pengalaman lapangan. Lapangan terdiri dari lembaga sekolah sebagai pusat kegiatan kerja, dan lembaga pendidikan luar sekolah ( masyarakat ) dalam rangka pengabdian, yang diawali di lembaga kampus dalam rangka perencanaan program, yang berkesinambungan secara siklus.

Ketiga, Berdasarkan unit waktu. Satu unit waktu bekerja di lapangan ekuivalen dengan satu semester dengan nilai enam kredit semester, dengan bobot lima jam kerja per minggu. Unit waktu bersifat pemadatan waktu dan berlangsung terus menerus. Penggunaan unit waktu dimaksudkan untuk lebih banyak memberikan kesempatan calon guru terlibat dalam program kerja di lapangan, dengan maksud mempercepat dan memperluas pengembangan kemampuan profesional.

Keempat, Program magang secara keseluruhan berdasarkan pendekatan sistem terpadu. Program ini terdiri dari : program umum yang mencakup program pengajaran yang dijabarkan menjadi program mingguan yang terdiri dari program pelajaran. Program umum merupakan unit sumber yang memuat keseluruhan kemungkinan dan kesempatan praktek bagi mahasiswa-calon guru. Program pengajaran dirancang dalam bentuk unit-unit praktek. Program mingguan adalah satuan program pengajaran yang dilaksanakan selama satu minggu. Program pelajaran merupakan unit pelajaran untuk satu kali penampilan.

Kelima, Proses kemagangan memadukan persyaratan produk yang hendak dihasilkan, persyaratan masukan dan proses praktek kerja. Masukan diukur dengan prestasi belajar yang telah dicapai dalam MKDU, MKDK, MKPBM sebelum menempuh program; yang menjadi dasar seleksi, diagnosis dan penempatan. Proses praktek kerja diukur dengan kegiatan mahasiswa berturut - turut dalam program utama (program praktek mengajar), program penunjang (program praktek bimbingan, administrasi, dan ekstra kurikuler), program eksploratoris (program pengabdian pada masyarakat), diagnosis, dan bimbingan untuk perbaikan, berdasarkan umpan balik. Produk diukur dengan penguasaan kemampuan profesional yang telah ditentukan.

Keenam, Sistem pengajaran terpadu. Pengajaran diorganisasi dalam bentuk sistem unit, yang meliputi komponen-komponen: judul/topik/masalah, penjelasan pendahuluan, tujuan yang hendak dicapai, pokok isi unit, pokok-pokok kegiatan belajar, administrasi, penilaian, yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain sebagai suatu keseluruhan. Strategi pengajaran meliputi tahap-tahap: pendahuluan yang mengandung unsur orientasi dan perencanaan; pengembangan (lanjutan) yang mengandung unsur mencari informasi dan menggunakan informasi; kulminasi sebagai puncak kegiatan; dan evaluasi. Kegiatan belajar bervariasi dan fleksibel yang mencakup kegiatan-kegiatan : tatap muka, mandiri, berstruktur, kelompok, latihan, dan seminar.

Ketujuh, Kepembimbingan kelompok. Bimbingan bersifat profesional yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai oleh mahasiswa-calon guru, yang berlangsung dalam proses kelompok. Para pembimbing terdiri dari dosen pembimbing, guru bidang studi, dan kepala sekolah, serta penilik Dikbud. Bentuk kepembimbingan adalah : pertemuan klinis, latihan peer teaching, dan seminar mingguan. Hubungan antara yang dibimbing dan pembimbing bersifat interpersonal (kerabat kerja).

Kedelapan, Mekanisme pengelolaan program bersifat multi institusional berdasarkan tanggung jawab bersama. Pihak LPTK ( diwakili oleh dosen pembimbing dan mahasiswa ), sistem sekolah ( diwakili oleh penilik, kepala sekolah, guru dan siswa ), masyarakat ( diwakili oleh Aparat Pemerintah Daerah organisasi profesional, dan instansi ) bersama-sama memberikan sumbangannya dalam pembuatan keputusan, baik pada tingkat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepengawasan, fasilitas, dan penilaian, dalam rangka mencapai tujuan sistem.

#### Assumsi-assumsi

Pengembangan sistem magang dilandasi oleh tiga perangkat assumsi. Perangkat assumsi pertama yang berkenaan dengan hakekat manusia, masyarakat, pendidikan, belajar dan mengajar. Perangkat assumsi kedua berkenaan dengan pendidikan guru dan praktek kependidikan. Perangkat assumsi ketiga berkenaan dengan peranan guru dalam proses pendidikan.

#### Perangkat assumsi pertama

1. Manusia Indonesia adalah manusia seutuhnya yang bermoral Pancasila, yang dapat ditinjau dari segi vertikal dan dari segi horizontal. Dari segi vertikal manusia senantiasa berinteraksi dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya guna memenuhi kebutuhan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari segi hori-



zontal manusia senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan manusia hidup berkelompok untuk mengembangkan diri dan memenuhi kebutuhannya maupun dengan lingkungan alamiah untuk memenuhi kebutuhan fundamentalnya. Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi-potensi untuk berkembang dan yang dapat dikembangkan. Karena itu manusia dapat dididik dan harus dididik agar menjadi manusia yang utuh itu, serta dapat mendidik dirinya sendiri sesuai dengan hakekat kemanusiaannya.

2. Masyarakat adalah suatu sistem kehidupan kebersamaan yang berlandaskan pada sistem nilai yang bersumber dari Pancasila, yang pada hakekatnya adalah sebagai pencerminan dari pada sistem nilai - nilai keagamaan, sosial dan budaya yang diamalkan dalam perilaku masyarakat. Sistem nilai tersebut merefleksi sistem pendidikan, karena memberikan arah normatif kepada pendidikan. Kehidupan masyarakat dapat ditingkatkan kualitasnya melalui pendidikan terhadap insan-insan, sedangkan pendidikan dan perkembangan insan - insan itu dengan sengaja dilakukan agar mampu belajar dalam masyarakat yang terus berubah dan berkembang.
3. Pendidikan merupakan keseluruhan proses yang ditandai oleh proses interaksi manusiawi, proses informasi ,



personalisasi, dan modifikasi tingkah laku, yang bertujuan untuk mempersiapkan subyek didik agar mampu menghadapi lingkungan hidup yang senantiasa mengalami perubahan yang semakin pesat, dan untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu-individu dan masyarakat. Pendidikan sekaligus merupakan proses pembudayaan, dan berlangsung seumur hidup.

4. Program belajar-mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem menyeluruh, dimana individu aktif berpartisipasi dalam pengalaman-pengalaman belajar, dan antara proses dan produk mendapat perhatian seimbang.

#### Perangkat asumsi kedua

1. Pendidikan guru merupakan suatu pendidikan profesional yang bertujuan mempersiapkan tenaga profesional kependidikan, dan pengembangan serta pengenalan ilmu dan teknologi pendidikan guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Pendidikan guru merupakan suatu sistem menyeluruh yang mengintegrasikan semua lembaga pendidikan guru, dan sebagai sub sistem dalam sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan guru seyogyanya memiliki mekanisme yang efektif untuk meningkatkan kualitas layanan secara terus menerus kepada masyarakat, dan menjamin relevansi, kuantitas dan kua -

litas lulusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena itu pada hakekatnya pendidikan guru adalah suatu program pendidikan profesional yang berjangka panjang (life-long profesional program), dan harus dikelola secara terpadu yang melibatkan dan menjadi tanggung jawab semua pihak, khususnya pihak penghasil (PTK) dan pihak pemakai (sekolah dan masyarakat).

2. Praktek kependidikan adalah latihan profesional yang bermaksud memberikan bekal dasar bagi para calon guru dan sekaligus membawanya ke tingkat penguasaan kemampuan profesional yang lebih baik, agar mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya secara profesional di lapangan. Dengan demikian, praktek kependidikan berfungsi sebagai ajang pembinaan dan pengembangan kemampuan-kemampuan profesional, yang mengandung aspek-aspek kognitif, performance (unjuk kerja) dan produk (pengubahan tingkah laku siswa).

#### Perangkat asumsi ketiga

1. Pada hakekatnya guru adalah tenaga profesional yang memiliki kualitas ganda, yakni mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab kependidikan di sekolah dan melaksanakan tugas-tugas kependidikan di masyarakat.
2. Peranan guru di sekolah adalah sebagai pengajar yang

mampu bertindak sebagai fasilitator belajar dan mediator belajar bagi siswa; sebagai pembimbing (konselor) yang bertindak mengarahkan dan memberikan keteladanan kepada anak didik dalam proses belajar-mengajar agar mencapai hasil belajar secara optimal; sebagai administrator kelas dan pelaksana kegiatan ekstra kurikuler.

3. Peranan guru di masyarakat adalah membantu dan mengamalkan ilmunya dengan maksud turut memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui kegiatan pendidikan luar sekolah.
4. Dalam kedua lingkungan tersebut, guru berperan sebagai ukuran kognitif, agen pembaharuan, agen politik dan moral, sebagai agen pembaharuan, serta sebagai pembina kerjasama dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan.
5. Setiap guru perlu memiliki kemampuan-kemampuan profesional, mampu menyadari tindakan-tindakannya yang akan dilaksanakannya, mampu mengontrol tindakan-tindakan yang sedang dilakukan, mampu mengidentifikasi kelemahan-kelemahannya sendiri dalam penampilan mengajar, dan mampu mempertunjukkan perilaku yang menurut pertimbangannya adalah baik, serta melaksanakannya sebaik mungkin.

## RASIONAL

Latar Belakang Historis Pendidikan Magang

Konsep magang dalam rangka pendidikan guru di Indonesia telah mengalami periode historis cukup maju, yakni sejak Pemerintahan Hindia Belanda sampai dengan sekarang. Berdasarkan keterangan - keterangan yang ada menunjukkan, bahwa penggunaan konsep tersebut berbeda - beda pada setiap periode, mengenai pengertian, latar belakang, tujuan, dan pelaksanaannya.

Pertama, Pada masa pemerintahan Belanda (sekitar tahun 1907 - 1921), 'magang' diartikan sebagai guru bantu. Gagasan ini di latarbelakangi oleh kondisi pada waktu itu, yakni : penambahan sekolah sebagai akibat pelaksanaan politik etis Belanda, usaha memenuhi kekurangan guru bumi putra, lembaga pendidikan guru belum berkembang, masyarakat rendah dan timbulnya pergolakan nasional. Kondisi pada waktu itu mendorong Pemerintah Hindia Belanda untuk melaksanakan kebijaksanaan pendidikan bagi golongan bumi putra, berdasarkan pokok-pokok pikiran, sebagai berikut : 1). Pendidikan dan Pengetahuan Barat diterapkan sebanyak mungkin bagi golongan bumi putra. Untuk itu diharapkan Bahasa Belanda menjadi Bahasa pengantar di sekolah-sekolah; 2). Pemberian Pendidikan renda bagi golongan bumi putra disesuaikan de-

ngan kebutuhan mereka; 3). Tujuan Pendidikan adalah untuk memperoleh tenaga kerja murah, terutama tenaga buruh tengah ( BPK3K, 1979 ).

Pendidikan/latihan magang bertujuan mempersiapkan calon guru bantu pada sekolah desa dan sekolah kelas dua. Cara ini dianggap paling tepat untuk memecahkan masalah kekurangan guru, usaha memperbaiki mutu guru dan untuk mengikat guru agar menetap di desa. Calon guru bekerja di sekolah kelas dua Pemerintah sebagai magang, dengan bimbingan Kepala sekolah yang telah berpengalaman, tiap Kepala sekolah membimbing paling banyak empat orang calon, dalam jangka satu tahun. Calon dilatih menjadi guru dengan pelajaran sore hari dan praktek mengajar pada pagi hari dan diakhiri dengan ujian PO ( Premire oplei ding ). Pada tahun 1916, pendidikan magang dilaksanakan selama dua tahun ( tahun pertama lebih banyak pelajaran, sedangkan tahun kedua lebih banyak membantu dan mengajar ). Pelajaran sore hari sebanyak tiga kali dalam seminggu. Para calon diberi uang saku dan buku-buku dengan cuma-cuma ( S. Nasution, 1983, h. 82 - 83 ). Para calon di uji terutama dalam bidang praktek mengajar. Calon guru bantu untuk sekolah desa di uji oleh penilik sekolah ( school opzeiner ). Yang lulus diangkat sebagai guru bantu sekolah desa berdasarkan keputusan Bupati. Ca-

lon guru bantu untuk sekolah kelas dua di uji oleh Inspektur. Yang lulus diangkat sebagai guru bantu biasa dengan kedudukan sebagai pegawai negeri dan mempunyai wewenang mengajar sampai kelas empat (I. Djumhur, H. Danasuparta, 1959).

Kedua, konsep magang mulai diperbincangkan kembali penerapannya dalam sistem pendidikan guru di Indonesia dalam Seminar Nasional Praktek keguruan di Pandaan ( 1973 ), yang disebut ' Sistem Permagangan ' ( Internship Training ). Yang dimaksud sistem permagangan, yaitu penempatan para mahasiswa bekerja di sekolah secara penuh selama tiga bulan. Faktor-faktor yang menjadi latar belakang penyelenggaraan sistem permagangan adalah : 1). Hambatan-hambatan sistemik yang dihadapi oleh program praktek keguruan dalam bentuk kekurangan fasilitas praktek, guru pembimbing, waktu terbatas ; 2). Usaha meningkatkan mutu lulusan IKIP; 3). Penyebarluasan gagasan-gagasan baru dalam bidang pendidikan ; 4). Pengabdian pada masyarakat dalam bidang pendidikan, dan 5). Usaha pengembangan pendidikan tinggi termasuk IKIP sendiri. Sehubungan dengan faktor - faktor tersebut, maka sistem permagangan secara umum bertujuan untuk meningkatkan mutu akademis mahasiswa calon guru dalam praktek keguruan, memperluas pengalaman - pengalaman



praktis mahasiswa calon guru dalam bidang keguruan, ikut serta menyebar luaskan gagasan pendidikan di sekolah - sekolah, menyediakan tenaga dan pikiran untuk mengatasi kesulitan-kesulitan teknis ejukatif dan administratif di sekolah - sekolah, membantu masyarakat dalam bidang pendidikan non formal, dan untuk memperoleh umpan balik bagi usaha pengembangan program pendidikan IKIP ( Bandung ) umumnya, bagi program praktek keguruan khususnya ( IKIP, Bandung, 1978 ). Programnya terdiri dari program praktek mengajar dan bukan mengajar ( non teaching ). Penyelenggaraannya dilakukan dalam tiga tahapan, yakni persiapan di kampus, kegiatan di sekolah, dan kegiatan di masyarakat. Bimbingan dilakukan oleh guru-guru bidang studi ( guru pamong ) dalam bentuk bimbingan perorangan, dan diakhiri dengan ujian praktek mengajar dan pembuatan laporan.

Ketiga, Dalam kerangka pembangunan lima tahun ketiga ( Pelita III ), konsep magang merupakan salah satu 'gagasan' yang perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Sistem magang dikaitkan dengan persoalan - persoalan yang sedang dihadapi dalam pembangunan pendidikan nasional, yang berkenaan dengan mutu pendidikan, relevansi pendidikan, jumlah dan mutu guru, perluasan kesempatan belajar, dan efisiensi-

efektivitas sistem penyampaian. Sistem magang merupakan bagian dari usaha pengembangan sistem pendidikan nasional (Pelita III, 1978), sedangkan pembangunan pendidikan itu sendiri merupakan bagian dari strategi pembangunan nasional. Kondisi ini menuntut usaha pembaharuan pendidikan guru secara menyeluruh, dan perlunya penataan kembali suatu sistem mengajar yang lebih serasi dengan kebutuhan, lengkap, mudah dilaksanakan dan lebih produktif sebagai sistem praktek kependidikan.



### Konsep Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi

Pendidikan guru berdasarkan kompetensi (PGBK) mulai dikembangkan di Indonesia berdasarkan kebijaksanaan yang ditungkan dalam Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan (Dep. Dikbud, 1980).

Konsep PGBK pada dasarnya adalah penerapan pendekatan pendidikan yang dikenal dengan Competency Based Teacher Education ( CBTE ) yang telah dikembangkan di Amerika Serikat sekitar tahun enam puluhan, dengan beberapa rasionalisasi dan rekomendasi berdasarkan kondisi yang sedang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional. Pola pembaharuan sistem tenaga kependidikan diarahkan untuk menunjang pembangunan bangsa pada khususnya dan peningkatan kualitas hidup manusia pada umumnya. Pembaharuan itu mengandung sasaran - sasaran yakni pengadaan tenaga kerja kependidikan dalam jumlah dan kualifikasi yang tepat, dan pengembangan ilmu kependidikan. Kualifikasi tenaga kependidikan ( guru ) yang dibutuhkan dalam pembangunan adalah tenaga yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam dua lingkungan besar, yaitu sekolah dan masyarakat.

Gagasan tentang sistem magang sejalan dengan pola pembaharuan pendidikan guru berdasarkan kompetensi, karena berorientasi pada pembentukan profesionalitas guru, yang memiliki perangkat kompetensi profesional. Ini berarti, bahwa hal-hal yang berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan guru juga berpengaruh terhadap pengembangan sistem magang.

Pertama, Pendekatan sistem, yang mendasari sistem magang dimaksudkan untuk menjamin efektivitas program, yakni mengembangkan kemampuan-kemampuan calon guru. Penggunaan pendekatan tercermin dalam disain program magang secara keseluruhan, dan dalam komponen-komponen yang terpadu di dalamnya.

Kedua, Penerapan teknologi pendidikan dalam sistem praktek kependidikan. Teknologi pendidikan adalah ...  
... 'all' in the sense that any planned innovative activity in education .... (Aj Romiszwoskim, 1981, h.11). Sistem magang memanfaatkannya berdasarkan pertimbangan praktis, baik perangkat lunak maupun perangkat keras.

Ketiga, Analisis perilaku berdasarkan kriteria performance yang spesifik diterapkan dalam pendekatan PPSI, sesuai dengan tuntutan kurikulum 1975/1976. Perilaku yang spesifik harus memiliki karakteristik dapat di-

amati dan diukur. Penerapannya dalam bentuk penyusunan perangkat kompetensi guru profesional (Dep. P&K, 1981). Dalam sistem magang, perangkat kemampuan dirumuskan secara spesifik dalam bidang pendidikan berdasarkan jenis peranan profesional guru dengan kriteria-kriteria kognitif, performance, affective dan eksplorasi.

Keempat, Konsep dan strategi micro teaching telah dikembangkan dalam lingkungan lembaga pendidikan guru (IKIP) dalam rangka persiapan dan perbaikan kemampuan mahasiswa sebagai bagian praktek keguruan. Penggunaannya dalam sistem magang secara praktis dilaksanakan dalam bentuk mini course atau peer-teaching, dan simulasi di sekolah tempat bekerja para mahasiswa. Pelaksanaannya dipadukan dengan program bimbingan kelompok, praktek ulang dan seminar mingguan, dan dalam simulasi kelompok sebagai persiapan kegiatan tatap muka.

Kelima, Pengembangan 'Protocol and training materials' Material ini dimaksudkan untuk membantu siswa calon guru untuk mengenal dan memahami konsep mengajar (Stanley Elam, 1971). Hal serupa juga dikembangkan dalam sistem magang dalam bentuk unit-unit program, unit pengajaran, buku kerja calon guru, dan pengisian format evaluasi sesuai dengan jenis unit program bersangkutan.

Keenam, Jadwal kegiatan dalam sistem magang disusun dan dilaksanakan secara terpadu berdasarkan tahap pendahuluan, lanjutan/pengembangan, kulminasi, dan evaluasi. Penjadwalan bersifat luwes dan adaptif disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan serta kebutuhan dan kemampuan calon guru. Hal ini dimungkinkan bahwa program magang disusun dalam bentuk unit-unit program.

Ketujuh, Perkembangan sosial-psikologis memberikan pengaruh tertentu terhadap pendidikan guru dan bentuk social learning, yakni belajar melalui proses kelompok. Social learning bertitik tolak dari konsep interaksi sosial, yang menitik beratkan pada hubungan saling pengaruh mempengaruhi antara individu - individu dalam kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Penerapan konsep social learning dalam sistem magang dilaksanakan dalam bentuk pengorganisasian baik kelompok calon guru, siswa sekolah, maupun kelompok pembimbing.



### Keharusan Pengembangan Sistem Magang

Sistem magang sebagai salah satu program pendidikan profesional harus dikembangkan dan dilaksanakan. Keharusan dilandasi oleh kebutuhan dalam aspek - aspek: pembangunan, kebijaksanaan pendidikan, pedagogis, psikologi belajar, dan sosiologis.

Pembangunan, Pembangunan membutuhkan tenaga - tenaga pembangun yang bermutu tinggi agar mampu memberikan kontribusinya terhadap proses pembangunan. Tenaga kependidikan (guru) harus memiliki kemampuan profesional yang dibutuhkan untuk menjamin dan untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan ikut serta dalam proses pembangunan. Disinilah letak peranan penting LPTK ( IKIP ), yakni menyelenggarakan "Pendidikan

tenaga kependidikan sesuai dengan tuntutan pembangunan" ( Ahmad Sanusi, 1976, h. 218 ), terutama dalam bidang pendidikan persekolahan dan luar sekolah. Karena itu, guru profesional disyaratkan memiliki kemampuan teori-tis yang berpadu dengan kemampuan praktis, sesuai dengan tuntutan dan permintaan lapangan kerjanya. Keterpaduan antara kedua aspek itu terlaksana dalam pengalaman lapangan yang diperoleh melalui program praktek kerja atau kerja pengalaman baik di sekolah maupun di luar sekolah, secara terus menerus.

Pengalaman lapangan memberi kesempatan kepada calon guru untuk menghayati masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat, untuk menguji teori terhadap praktek, mengembangkan kreativitas pemecahan masalah, dan memberikan kemungkinan yang luas untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan daerah, khususnya dalam bidang pendidikan. Usaha menghubungkan lembaga pendidikan guru (IKIP) dengan kehidupan nyata di lapangan merupakan suatu keharusan bagi setiap lembaga pendidikan berorientasi pada pembangunan, yang bernaung di bawah slogan "linking the school with life" ( Gunter Wiemann, 1977, h. 132 )

Kebijaksanaan pendidikan tinggi. Dikembangkan dan diarahkan berdasarkan kebijaksanaan nasional pendidikan

tinggi yang telah digariskan dalam Garis - Garis Besar Haluan Negara (GBHN, 1978), dan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan (PPSPTK, Dep.Dikbud, 1978). Kebijakan-kebijaksanaan yang telah digariskan, pada gilirannya menentukan fungsi Perguruan Tinggi dan persyaratan kemampuan bagi para lulusan.

Fungsi keilmuan, Perguruan Tinggi berfungsi sebagai pusat pemeliharaan, penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa datang. Fungsi ini mensyaratkan agar para lulusan memiliki keakhlian dalam disiplin ilmu tertentu yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan di Indonesia.

Fungsi Profesionalitas, Perguruan Tinggi berfungsi mendidik mahasiswa-mahasiswa agar memiliki jiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara Indonesia. Jiwa pengabdian dan tanggung jawab menuntut kemampuan melaksanakan tugas-tugas pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.

Fungsi sosial, Perguruan Tinggi berfungsi menggiatkan mahasiswa sehingga bermanfaat bagi usaha-usaha pembangunan nasional dan pembangunan daerah. Fungsi me-

nunjuk pada pengamalan keakhlian dan profesionalitas untuk turut memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat, sehingga menuntut kemampuan melaksanakan pengabdian pada masyarakat.

Fungsi Personalitas, Perguruan Tinggi berfungsi mengembangkan tata kehidupan kampus yang memadai dan tampak jelas corak khas kepribadian Indonesia. Suasana dan corak kampus seperti yang diharapkan itu akan memberikan dampak terhadap pembentukan dan pembinaan kepribadian para lulusan.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (IKIP) sebagai lembaga pendidikan tinggi berusaha melaksanakan fungsi - fungsi tersebut dengan memusatkan perhatian dan usahanya pada pembentukan tenaga kependidikan (guru atau bahasa kependidikan lainnya) yang memiliki kemampuan-kemampuan yang dipersyaratkan sesuai dengan bidangnya. Dalam konteks ini, sistem magang merupakan salah satu kemungkinan yang dapat digunakan dalam rangka melaksanakan fungsi-fungsi dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang diharapkan.

Pedagogis, Peralihan dari suasana akademik di kampus ke suasana kerja di sekolah dan di masyarakat menimbulkan konsekuensi tuntutan baru terhadap perilaku mahasiswa calon guru. Pada dasarnya education has its

creative influence, it reflects the basic values and forms of our society (N.L. Cage at.al, 1977, h.4), tetapi pada waktu calon guru terjun ke dunia kerja, mereka akan berhadapan dengan sistem nilai baru yang sedang berubah dengan cepat. Itu sebabnya calon guru perlu memiliki kemampuan melakukan seleksi, adaptasi dan adopsi terhadap perubahan yang sedang terjadi. Dengan kata lain, calon guru perlu memiliki kemampuan belajar untuk belajar dalam lingkungan khusus (Cage, 1977, h.20), memecahkan masalah, dan belajar hidup. Ketiga kemampuan ini turut menentukan apakah seseorang akan berhasil atau gagal dalam hidupnya (Santoso, S. Hamijoyo, 1973, h. 9).

Disamping kemampuan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan tiap guru perlu memiliki kemampuan kepribadian sebagai syarat mutlak bagi 'guru yang baik'. Karakteristik kepribadian mengandung makna yang penting, baik selaku warga masyarakat maupun dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan dalam hubungannya dengan perkembangan siswa. Kepribadian yang baik menjadi modal dasar bagi keberhasilan calon guru di masyarakat dan di sekolah.

Perkembangan tanggung jawab dalam arti, tanggung jawab melaksanakan tugas-tugas kependidikan, meng-

hadapi kebebasan dan keterikatan, serta kewajiban - kewajiban. Tanggung jawab mengimplikasi adanya komitmen terhadap : a) katahati sendiri sebagai sumber normatif, b) masyarakat sebagian unit organisme sosial, c) Tuhan sebagai Pencipta dan Penguasa Mutlak ( Sikun Pribadi , 1979, h. 2 ).

Secara pedagogis, kemampuan - kemampuan tersebut akan berkembang secara wajar, jika calon guru mendapat kesempatan yang lebih banyak terlibat dalam proses kerja dan belajar di sekolah dan di masyarakat dalam bentuk partisipasi, berdiskusi, kerja kelompok, tugas - tugas perorangan dan kegiatan - kegiatan lainnya secara terus menerus, terbimbing dan terpadu.

Psikologi belajar, Belajar ditandai oleh adanya perubahan tingkah laku seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tingkah laku dapat terlihat , jika kegiatan belajar direncanakan dengan sengaja dan sistematis dan diukur dengan alat penilaian tertentu . Perubahan tingkah laku dikategorikan menjadi perubahan dalam aspek-aspek : kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana telah digariskan dalam Taksonomi Pendidikan (Benyamin S. Bloom, 1956).

Sistem magang adalah suatu program belajar di lapangan yang diselenggarakan dalam kondisi aktual. Da-



lam kondisi itu, calon guru berinteraksi dengan lingkungan, yang terdiri : siswa, rekan kelompok, para pembimbing, dan masyarakat. Dengan kegiatan-kegiatan belajar secara bervariasi akan terjadi pengembangan kemampuan pada diri calon guru. Dalam proses belajar di lapangan para calon guru telah dilandasi oleh dorongan belajar secara aktif, keinginan mengembangkan diri sendiri (self-development), kesiapan belajar, kesanggupan menghadapi hambatan, dan kesediaan menerima bimbingan. Kondisi belajar tersebut akan tersalurkan dengan wajar dalam suasana lapangan.

Sosiologis, Sistem magang merupakan suatu usaha atau program yang berfungsi sebagai pendidikan pra jabatan (vocational training). pendidikan pra jabatan penting artinya bagi calon tenaga profesional sebelum terjun ke masyarakat.

Pendidikan pra jabatan bertujuan memberikan kesempatan kepada calon guru untuk melakukan pengenalan, partisipasi, mengalami langsung dan bertindak sebagai tenaga kerja dalam bidang kependidikan. Sejak awal mereka telah mulai menyesuaikan diri dengan kondisi jabatan guru yang kelak akan menjadi tanggung jawabnya . Calon guru tak akan merasa asing terhadap kondisi jabatan guru setelah mengalami kerja lapangan, sehingga

akan mematangkan mereka dalam melaksanakan tugas kerja dalam jabatan ini.

Pendidikan guru merupakan usaha besar dari masyarakat, mengingat besarnya biaya yang dikeluarkan, banyaknya siswa yang mengikuti program, alat dan fasilitas yang disediakan untuk itu. Program pendidikan guru dimaksudkan untuk memenuhi aspirasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Masyarakat mempunyai harapan dan permintaan tertentu tentang kualitas guru yang akan mendidik anak-anak.

Hal ini erat hubungannya dengan usaha peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan perluasan kesempatan belajar (Cooms, 1968). Dalam hubungan inilah, sistem magang harus diprogram dan dilaksanakan sedemikian rupa agar memberikan pengaruh konstruktif terhadap pengembangan kemampuan guru, sesuai dengan aspirasi masyarakat.

Proses kelompok merupakan faktor yang penting bagi sistem magang, karena terjadinya dinamika, proses penyesuaian, kerjasama dan demokratisasi. Kebersamaan dalam proses belajar memberikan kesempatan pertukaran pengalaman, gagasan dan pengetahuan dalam kelompok itu. Dengan demikian perkembangan tiap peserta secara individual tak dapat dipisahkan dengan kelompok itu sen-

diri. Proses kelompok menjadi persyaratan bagi keberhasilan sistem magang, karena akan mendorong terjadinya "Social Learning" (Thoresen, 1973, h. 385).



## TUJUAN DAN NILAI SISTEM MAGANG

### Tujuan Sistem Magang

Tujuan umum penyelenggaraan sistem magang di lingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan ( IKIP ) adalah mempersiapkan mahasiswa menjadi tenaga profesional kependidikan yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab kependidikan sesuai dengan kebutuhan nyata, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Yang dimaksud dengan tenaga profesional kependidikan adalah guru dan tenaga kependidikan lainnya. Kemampuan mencakup kemampuan profesional, kemampuan kepribadian, dan kemampuan kemasyarakatan. Tanggung jawab kependidikan ditentukan berdasarkan peran-peranan dalam bidang proses belajar mengajar, proses bimbingan belajar, kegiatan ekstra kurikuler, administrasi kurikulum, dan pengabdian pada masyarakat. Kebutuhan nyata berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di masyarakat pada lembaga-lembaga pendidikan non formal.

Secara khusus penyelenggaraan sistem magang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan profesional yang mencakup aspek - aspek kognitif dan performance ( keterampilan ), yang terdiri dari :

Pertama, Kemampuan mengajar dalam bidang studi tertentu pada tingkat perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Kedua, Kemampuan membimbing dalam program bimbingan belajar bidang studi tertentu pada tingkat perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Ketiga, Kemampuan melaksanakan tugas-tugas administrasi kurikulum bidang studi tertentu pada tingkat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Keempat, Kemampuan melaksanakan program ekstra kurikuler dalam bidang studi tertentu pada tingkat perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Kelima, Kemampuan melaksanakan program pengabdian pada masyarakat dalam bidang studi tertentu pada tingkat perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

#### Nilai Sistem Magang

Penyelenggaraan sistem magang diharapkan mempunyai nilai-nilai tertentu untuk mahasiswa, IKIP, sekolah, dan masyarakat.

#### Pertama; Nilai untuk mahasiswa

Sistem magang menyediakan kesempatan-kesempatan dan memberikan kemungkinan-kemungkinan kepada mahasiswa peserta untuk : a). Mengembangkan wawasan yang lebih menyeluruh tentang profesi kependidikan dengan cara memadukan antara hal-hal yang telah dipelajari di kampus

secara teoritik dengan hal-hal yang terjadi dan terdapat dalam situasi-situasi praktis sehari - hari; b). Memperoleh pengalaman-pengalaman praktis tentang pelaksanaan tugas-tugas kependidikan dengan cara bertindak langsung sebagai guru sambil mempelajari, mencobakan dan mempraktekan keterampilan-keterampilan profesional secara terus menerus dengan tanggung jawab tertentu; c). Menyerap hal-hal yang pernah dipelajari oleh para pembimbing dan kepala sekolah yang telah berpengalaman dalam kegiatan profesionalnya, melalui hubungan tutorial dalam program magang; d). Mengetes, mendiagnosis dan memperbaiki sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimilikinya sebelumnya melalui proses bimbingan sehingga kemampuan - kemampuan itu menjadi semakin mantap; e).Memperoleh tafsiran yang tepat tentang penerapan kode etik profesional kependidikan, karena mahasiswa bukan saja mengetahui tentang apa dan mengapa tetapi juga mengetahui tentang bagaimana dan kapan kode etik itu diterapkan dalam kegiatannya sehari-hari.

#### Kedua; Nilainya untuk IKIP

Sistem magang menyediakan kemudahan-kemudahan dan kemungkinan-kemungkinan kepada IKIP sebagai lembaga penghasil guru untuk: a). Mengetes program pendidikan umumnya dan program praktek khususnya terhadap realita di



lapangan dan memperbaiki dampak program dalam rangka mempersiapkan guru yang berkualifikasi profesional, berdasarkan informasi balikan dari mahasiswa, para pembimbing, kepala sekolah dan lembaga - lembaga pendidikan luar sekolah di masyarakat; b). Membina kerjasama dan interaksi konstruktif yang menuju kearah integrasi antara IKIP dan sistem sekolah sebagai lembaga pemakai lulusan sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing - masing lembaga, yang pada gilirannya akan turut berpengaruh terhadap kualitas perilaku kedua lembaga tersebut; c). Meningkatkan kemampuan staf pengajar berdasarkan masukan-masukan dari lapangan, sehingga memperkaya pengetahuan dan pengalamannya, yang pada gilirannya turut meningkatkan kesesuaian antara teori dan gagasan yang sedang dikembangkannya dengan kondisi nyata di lapangan; d). Melaksanakan peranannya sebagai agen pembaharuan, dengan cara menyebarluaskan konsep-konsep ilmu kependidikan yang baru terhadap sistem sekolah dan guru-guru, serta lingkungan masyarakat sekitarnya, misalnya masyarakat pedesaan.

Ketiga; Nilainya untuk sekolah

Penyelenggaraan sistem magang di sekolah memberikan kesempatan dan kemungkinan-kemungkinan bagi sekolah, yakni a). Guru-guru bidang studi yang ditugaskan seba -

gai pembimbing mahasiswa berkesempatan memberikan sum-  
bangan dan partisipasinya dalam rangka mempersiapkan  
calon-calon guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah,  
melalui interaksi tutorial dan kerjasama berkesinambun-  
g-an antara calon guru dan guru pembimbing; b). Para guru  
pembimbing berkesempatan mendapat layanan profesional  
dari dosen pembimbing dan para ahli yang ditugaskan  
dalam pelaksanaan program magang. Melalui komunikasi in-  
teraktif antara kedua pihak, secara periodik misalnya  
dalam seminar mingguan, para guru pembimbing akan mem-  
peroleh berbagai konsep dan gagasan baru yang berharga  
dalam melaksanakan tugas - tugas mereka di sekolah ;  
c). Memberikan layanan tambahan (pelengkap) dalam ke -  
rangka program sekolah, dimana mahasiswa berkesempatan  
turut memecahkan masalah-masalah kurikulum dan pengajar-  
an yang sedang dihadapi oleh sekolah bersangkutan ;  
d). Mendorong pertumbuhan profesional guru sekolah, ka-  
rena selama proses kepembimbingan berlangsung akan me-  
numbuhkan kesadaran atas kekurangan dan kelemahan ma -  
sing - masing guru, sehingga memberikan umpan balik ke-  
pada guru-guru bersangkutan dan mendorongnya belajar  
kembali dan lebih banyak membaca kepustakaan serta me-  
lakukan studi perbandingan dengan pihak lainnya; e). Men-  
jadi media untuk menilai kemampuan profesional guru-gu-

ru pembimbing, oleh sebab keberhasilan calon guru merupakan gambaran mengenai kemampuan guru pembimbing sendiri yang kemungkinan mempengaruhi konduitenya;f).Ke-hadiran para mahasiswa memberikan variasi lingkungan sekolah bagi para siswa, yang turut berpengaruh terhadap motivasi belajar kearah studi lanjutannya kelak.

Keempat; Nilainya untuk masyarakat

Penyelenggaraan sistem magang memberikan kemungkinan-kemungkinan bagi masyarakat untuk : a). Berpartisipasi secara aktif dan memberikan sumbangannya terhadap proses pendidikan calon guru yang diharapkan, melalui kerjasama timbal balik dengan pihak IKIP; b).Mendapat bantuan dalam bentuk pemikiran, motivasi dan tenaga yang turut menggairahkan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan; c). Mendapat bantuan yang berkenaan dengan usaha pembinaan dan pengembangan pendidikan luar sekolah , dan cara mengatasi masalah-masalah dalam bidang pendidikan masyarakat; d). Memperoleh masukan yang berharga berkenaan dengan penyebarluasan usaha-usaha pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru ; e). Membina pendidikan Sekolah Dasar di pedesaan dalam bentuk pemberian bantuan tenaga, pemikiran, peralatan yang dibuat sendiri, mengatasi masalah-masalah yang se-

dang dihadapi, dan penyebarluasan usaha pembaharuan pendidikan, dan pemberian kesempatan kepada para guru untuk turut memberikan sumbangannya terhadap proses pendidikan profesionalitas guru.

Tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan nilai-nilai sistem magang yang diharapkan menyentuh berbagai pihak, memberikan petunjuk tentang pentingnya penyelenggaraan sistem tersebut dalam rangka sistem pendidikan guru secara menyeluruh.



## LANDASAN TEORITIF

### Pendekatan Sistem Terpadu

Suatu sistem adalah suatu keseluruhan (totalitas) yang terdiri dari komponen - komponen atau unsur - unsur yang saling berhubungan, berinteraksi, berinterdependensi, baik antara komponen dengan komponen maupun antara komponen-komponen dengan keseluruhan, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Jadi pada dasarnya suatu sistem adalah a combination of things or parts forming a complex or unitary whole ( Richard A. Johnson, 1973, h.4 ). Pendekatan sistem pertama-tama menitik beratkan pada keseluruhan, lalu bagian-bagian dan unsur - unsur dan interaksi antara bagian-bagian itu dengan keseluruhan. Dengan demikian suatu keseluruhan pada hakikatnya mengandung makna kesatuan, kebulatan, kelengkapan, bersifat komplek, atau dengan kata lain, suatu keseluruhan menunjuk kepada keterpaduan ( integrasi ). Itu sebabnya, pendekatan ini disebutkan sebagai pendekatan sistem terpadu.

Suatu sistem bersifat dinamis dan adaptif. Sifat dinamik menunjuk kepada bahwa tiap sistem dapat berubah. Perubahan salah satu komponen atau beberapa komponen dapat mempengaruhi perilaku dari sistem tersebut. Sifat adaptif menunjuk kepada bahwa suatu sistem dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau pada sistem

yang lebih luas. Dengan demikian, hakekat keterpaduan dalam sistem juga bersifat dinamik dan adaptif, yang senantiasa menyelaraskan dirinya pada kondisi lingkungan di sekitarnya.

Sistem magang merupakan suatu proses pendidikan atau proses belajar - mengajar, yang terdiri dari sub sistem masukan yakni mahasiswa yang menjadi target, sumber manusiawi ( pembimbing dsb. ), sumber teknis ( program magang ) dan satuan waktu, sumber finansial dsb; sub sistem proses belajar yang terdiri dari strategi-strategi: seleksi-diagnosis-penempatan, unit-unit program, instruksional,kepembimbingan, penilaian, perbaikan dan penyesuaian, mekanisme pengelolaan;sub sistem keluaran yakni para mahasiswa-calon guru yang telah memiliki kemampuan profesional dalam bidang tertentu. Sistem magang secara keseluruhan, masing-masing sub sistem, dan tiap komponen dalam sub sistem dirancang berdasarkan pendekatan terpadu. Keterpaduan pada sub sistem masukan adalah keterpaduan perilaku dasar ( entri behavior ) yang titik beratnya terletak pada penguasaan teoritik secara menyeluruh yang bersumber dari program akademik yakni MKDU, MKDK, MKPBM, yang menjadi persyaratan sebelum menempuh sistem magang. Keterpaduan pada sub sistem proses merupakan keterpadu-



an pada tingkat praktek, yang berkenaan dengan isi program dan strategi pelaksanaannya berdasarkan strategi unit. Antara tahap berteori pada sub sistem masukan dan tahap praktek pada sub sistem proses juga dirancang secara terpadu. Keterpaduan pada sub sistem keluaran merupakan hasil sistem yakni keseluruhan perilaku-kemampuan profesional dan produk-produk lainnya sebagai suatu kebulatan yang utuh. Dengan demikian, berdasarkan strategi pelaksanaan terpadu, maka akan menghasilkan keseluruhan hasil sistem magang sebagaimana diharapkan

#### Konsep Belajar sebagai Sistem Keseluruhan

Sistem magang memberikan kesempatan dan kemungkinan belajar di lapangan bagi para mahasiswa-calon guru. Penyediaan kesempatan-kesempatan dan kemungkinan-kemungkinan itu dilakukan sedemikian rupa secara menyeluruh dengan mempertimbangkan banyak variabel yang mungkin berpengaruh. Karena itu dibutuhkan pengaturan, kontrol, bimbingan agar belajar mahasiswa terarah untuk mencapai tujuan-tujuan kemampuan yang diharapkan. Itu sebabnya belajar di lapangan ditata berdasarkan pendekatan sistem keseluruhan, yang mempertimbangkan komponen-komponen masukan, proses dan keluaran seimbang dan sama (equality).

Pada komponen masukan belajar, proses belajar dititikberatkan pada mempelajari matapelajaran - matapelajaran yang telah diprogramkan secara logis dan sistematis agar mahasiswa menguasai struktur pengetahuan tertentu, yang sekaligus berfungsi sebagai kesiapan belajar selanjutnya di lapangan. Kegiatan belajar-mengajar terutama dilakukan dalam bentuk 'reception learning' atau proses informasi yang bermakna. Pada komponen proses, kegiatan belajar dititikberatkan pada pembentukan konsep, berpikir dan bagaimana belajar yang diarahkan terhadap pengembangan peta kognitif sesuai dengan tingkat perkembangan mahasiswa sendiri. Pengajaran dilaksanakan dalam bentuk siklus, berdasarkan kebutuhan dan pilihan mahasiswa sendiri. Pada komponen produk, kegiatan belajar dititikberatkan pada tingkah laku spesifik yang diarahkan pada pembentukan tingkah laku. Pengajaran dilaksanakan dalam bentuk belajar tuntas.

Ketiga konsep belajar tersebut bersama-sama mendasari sistem belajar keseluruhan dalam program magang. Penguasaan informasi teoritis dalam MKDU, MKDK, dan MKPBM merupakan persyaratan utama bagi tiap mahasiswa yang akan menempuh program magang dan berfungsi sebagai dasar penyusunan program praktek, diagnosis dan penempatan. Di lain pihak, diharapkan terjadinya pengembangan kemampu-

an - kemampuan pada diri mahasiswa dalam aspek kognitif yang berkenaan dengan penguasaan struktur pengetahuan , pengembangan peta kognitif, dan keterampilan ( performance ). Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, diperlukan pengaturan (self regulation) dalam bentuk program sistemik dan kontrol menyeluruh dan terus menerus oleh pembimbing dan supervisor disertai dengan proses diagnosis, adaptasi untuk perbaikan dan sistem interaksi antara mahasiswa dan pembimbing/supervisor dalam bentuk pengajaran adaptif.

Pengembangan kemampuan - kemampuan dalam gejala terjadinya perubahan tingkah laku berkat praktek dan pengalaman. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku seseorang ditandai oleh ... behavior is better integrated (Davis, et.al., 1974) terjadi karena pengalaman - pengalaman dalam situasi tertentu, bukan karena kecenderungan alami atau kematangan atau keadaan temporer (Ernest R. Hilgard, Gordon H. Bower, h. 17), perubahan tingkah laku bersifat relatif permanen, dan bertalian dengan situasi tertentu dimana kegiatan belajar dilakukan dan tingkah laku itu digunakan ( RH. Davis & LT. Alexander, SL. Yelon, 1975, h. 164 ).

Untuk mencapai perubahan-perubahan tingkah laku tersebut, sistem belajar keseluruhan dikembangkan ber -

dasarkan prinsip-prinsip: suasana lapangan (field setting) yang memungkinkan calon guru menampilkan kemampuannya di dalam kelas tertentu; pengalaman diri sendiri ( self development ) dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu (self actualization), proses sosial ( social learning ) ; pengulangan dan penguatan ( reinforcement ) ; memecahkan masalah-masalah yang dihadapi ( heuristic learning ); secara keseluruhan dilandasi oleh sikap percaya pada diri sendiri (self reliance). Prinsip-prinsip belajar tersebut secara keseluruhan mendasari macam-macam kegiatan belajar sesuai dengan tuntutan sistem magang, yakni kegiatan-kegiatan: tatap muka, berstruktur tak terjadwal, mandiri, latihan, kelompok dan seminar mingguan, .

#### Kontek Sistem Magang

Sistem magang sebagai suatu sub sistem pendidikan guru, sekaligus melibatkan sistem sekolah dan sistem masyarakat pada tingkat perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Ketiga institusi bekerjasama sesuai dengan peranannya masing-masing memberikan kontribusi terhadap sistem magang.

#### Pertama. Kontek sistem pendidikan guru

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat fundamental bagi manusia. Pendidikan berfungsi membantu dan mem-

bantu dan mempersiapkan manusia agar mampu belajar mengikuti dan menyesuaikan diri terhadap perubahan masyarakat secara positif dan konstruktif, agar mampu menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan harapan dan aspirasinya.

Konsep belajar adaptif yakni belajar tentang bagaimana cara belajar membantu manusia menempatkan dirinya secara aktif dalam perubahan, dan hidup di masyarakat secara berkesinambungan. Konsep ini mendasari perubahan sikap manusia terhadap pendidikan. Pendidikan bukan sebagai suatu usaha sosial, melainkan sebagai human investment (penanaman modal pada diri manusia); yang pada waktunya memberikan manfaat, baik bagi perorangan maupun bagi masyarakat.

Lembaga-lembaga pendidikan guru tak terpisahkan satu sama lain, akan tetapi harus terpadu dalam sistem pendidikan guru secara keseluruhan dalam pola pendidikan tenaga kependidikan, mencakup Pendidikan pre service, Pendidikan in service, Continued Education, Continuing Education, Staff development.

Sistem pendidikan guru secara keseluruhan terdiri dari sub sistem masukan ( input ), yakni komponen siswa atau mahasiswa calon guru; sub sistem proses, yakni komponen manusia, metoda dan materi dan masyarakat; sub sis-

tem produk, yakni komponen lulusan, yang dikaitkan dengan komponen evaluasi dan umpan balik. Masing-masing komponen saling berkaitan, pengaruh mempengaruhi satu sama lain dalam kerangka sistem untuk mencapai tujuan - tujuan LPTK yang telah ditetapkan. Komponen-komponen tersebut akan dibahas secara singkat dalam uraian berikut ini.

Lulusan ( Out put ); Para lulusan adalah produk sistem pendidikan guru, yang memenuhi harapan - harapan kuantitas dan kualitas. Harapan kuantitas berkenaan jumlah tenaga guru sesuai dengan kebutuhan tenaga di sekolah. Harapan kualitas (mutu) ditinjau dari segi tujuan instrinsik dan tujuan ekstrinsik (Beeby, 1969). Tujuan instrinsik, bahwa lulusan diharapkan menjadi manusia yang terdidik baik atau manusia yang berbudaya. Tujuan ekstrinsik, bahwa lulusan sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, yakni guru yang kompeten melaksanakan pekerjaan guru. Guru Indonesia yang diharapkan adalah guru yang sesuai dengan proyeksi nasional ( Pancasila dan UUD 1945 ), proyeksi pembangunan nasional ( manusia pembangunan ), dan memenuhi kriteria profesional. Harapan-harapan ini telah dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan lembaga pendidikan guru ( IKIP Bandung, 1976 ).



Siswa atau mahasiswa; Siswa atau mahasiswa merupakan raw material input yang akan diolah dalam proses pendidikan guru. Para siswa atau mahasiswa calon guru dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dirumuskan dalam program seleksi. Karakteristik siswa/mahasiswa turut mempengaruhi mutu kemampuan menjadi guru. Jumlah calon guru yang akan dididik ditentukan dalam perencanaan kebutuhan guru dilihat dari segi jenjang pendidikan, kelas dan bidang studi serta proyeksi jumlah murid yang akan bersekolah pada masa mendatang.

Manusia; Komponen ini terdiri dari guru (Teacher educator) dan staf personal, yang memiliki dan memenuhi kualifikasi yang memadai. Tenaga-tenaga tersebut berfungsi menyelenggarakan pendidikan secara umum, dan terutama bertanggung jawab mendidik calon guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Metoda; Komponen ini terdiri dari: program kurikuler, metoda penyajian, bahan dan media pendidikan. Tiap jenjang pendidikan guru memiliki programnya sendiri, menggunakan metoda penyajian dan media pendidikan yang relevan sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Faktor-faktor yang menjadi dasar pertimbangan adalah : kategorisasi profesional (in-ser -

vice, atau pre-service ), struktur pendidikan (diploma, akta mengajar, sarjana), proses pendidikan (intra, ekstra, praktek, luar sekolah), organisasi program ( pendidikan umum, kejuruan, pendidikan profesional ), dan faktor kebutuhan tenaga guru.

Materi; Komponen ini terdiri dari fasilitas pendidikan, sarana dan prasarana, perlengkapan, biaya. Komponen ini perlu disediakan dalam jumlah dan kualitas yang memadai, karena berfungsi sebagai unsur penunjang terhadap proses pendidikan. Usaha peningkatan mutu guru menuntut pengadaan alat dan perlengkapan, perpustakaan dan biaya yang cukup, disamping faktor guru dan tenaga kependidikan lainnya. Karena penambahan jumlah murid tidak senantiasa berbanding dengan peningkatan jumlah guru, maka guru-guru yang ada perlu ditingkatkan kontribusi dan efisiensi kerjanya dengan jalan mengadakan pembagian spesialisasi (Alan Thomas, 1971, h. ).

Proses pendidikan; Proses pendidikan guru berlangsung baik dalam kelas, dalam kegiatan ekstra kurikuler maupun di luar sekolah. Lawrence Downey ( Robert F. Schuck, 1971, h. 34 ). Proses pendidikan memiliki tiga dimensi, yakni : Dimensi substantif, mengenai bahan yang akan diajarkan; Dimensi tingkah laku guru, tentang kemampuan guru mengajar dan metoda mengajar; Dimen-

si lingkungan, yang berkenaan dengan lingkungan fisik, fasilitas dan teknologi (Robert F. Schuck, 1971, h.34).

Bila dimensi tersebut telah tersedia, maka calon guru diwajibkan melakukan kegiatan-kegiatan belajar, antara lain dalam bentuk praktek kependidikan.

Evaluasi; Komponen ini berfungsi menilai taraf keberhasilan proses pendidikan guru, dan ketercapaian tujuan pendidikan. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hasil evaluasi memberikan informasi untuk menilai sistem pendidikan, yang berkenaan tingkat produktivitas sistem, derajat untuk performance yang diperoleh oleh calon guru. Performance yang diperoleh merupakan tolak ukur dalam hubungan input dan out put pendidikan, dan sebagai ukuran untung ruginya suatu sistem pendidikan guru.

Umpan balik; Komponen ini berfungsi memberikan informasi dalam rangka perbaikan sistem pendidikan guru. Sumber informasi diperoleh dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan, lapangan/sekolah dan masyarakat tempat para lulusan bekerja sebagai guru, prestasi belajar siswa yang dididiknya, dan sebagainya.

Masyarakat; Komponen ini merupakan input eksternal dalam bidang sosial budaya, yang berfungsi sebagai faktor penunjang dan turut memberi warna kepada

sistem pendidikan guru secara keseluruhan. Antara keduanya terjadi saling mempengaruhi satu sama lain (Pelita III, 1978). Tujuan, struktur dan proses pendidikan guru turut ditentukan oleh konteks sosial di sekitarnya.

Kesimpulan; Dilihat dari konteks sistem pendidikan guru, sistem magang sebagai model praktek kependidikan, merupakan suatu sub sistem proses pendidikan guru dalam rangka pendidikan profesional bersifat intra kurikuler, dilaksanakan dalam rangka pendidikan pre service dan in service, pada tiap jenjang dalam struktur pendidikan guru. Sistem magang seharusnya memiliki komponen-komponen siswa/mahasiswa calon guru, pendidik guru.

#### Kedua. Kontek Sistem Sekolah

Sekolah adalah suatu sistem sosial, artinya sesuatu kesatuan sosial yang menyeluruh yang meliputi dan tersusun dari suatu perangkat unsur atau sub sistem dan kegiatan-kegiatan yang saling berinteraksi satu sama lain. Suatu sistem sosial adalah suatu model organisasi sekolah yang memiliki satuan yang menyeluruh yang meliputi bagian atau komponen-komponen, yang terpisah dari lingkungan dengan batas-batas tertentu ; suatu sistem meliputi sub unit, unsur-unsur yang berinterelasi satu sama lain di dalam pola sosial dalam

keseimbangan tertentu. Olsen mengemukakan, bahwa 'A social system is a model of a school organization that possess a distinctive total unity (creativity) beyond its component parts; is composed of submits, elements, and subsystems that are at least interrelated within relatively stable patterns (equilibria) of social order (Wayne K. Moy & Cecil G. Miskel, 1978, h. 37).

Sekolah sebagai sistem sosial dapat ditinjau dari dua dimensi. Pertama dimensi nomotetis, mengenai lembaganya dengan peranan dan harapan-harapan tertentu untuk mencapai tujuan - tujuan sistem. Kedua dimensi idiografis, mengenai individu - individu yang berada dalam sistem, yang masing-masing memiliki kepribadian dan disposisi kebutuhan. Kedua dimensi itu saling berinteraksi satu sama lain dan menampakkan dirinya dalam bentuk perilaku sosial, atau berpadu dalam tujuan-tujuan persekolahan (W.K. Moy & C.G. Miskel, 1978, h. 40).

Tugas dan fungsi sekolah harus mempertimbangkan kedua dimensi ini. Fungsi sekolah berdasarkan pada harapan - harapan, dan individu - individu yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah itu. Setiap individu memiliki hakekat kepribadian dan kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan - kebutuhan itu disesuaikan dengan harapan - harapan lem -

baga, sedangkan harapan-harapan itu sendiri pada dasarnya adalah refleksi dari sistem nilai masyarakat. Karena itu tugas dan fungsi sekolah adalah sebagai berikut :

(a). education as preserve and transmitter of the heritage, (b). education as instrument for tranforming culture, (c). education for individual development ( Hilda Taba, 1962 ).

Sekolah berfungsi menstranmisikan warisan masa lampau dalam bentuk pengalaman, ilmu pengetahuan, keterampilan kepada generasi muda. Hal-hal yang diwariskan telah diseleksi berdasarkan pertimbangan apakah memberikan keuntungan dan manfaat bagi kehidupan generasi mendatang.

Sekolah berfungsi mentransformasikan kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan; rasa meliputi jiwa manusia yang diwujudkan dalam norma-norma dan nilai-nilai; cipta merupakan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat (Solo Sumarjan, 1964). Jadi pada hakekatnya, kebudayaan adalah seluruh lingkungan sosial yang dibuat oleh manusia, baik yang bersifat abstrak (seperti: cita-cita, kepercayaan, nilai, sikap dan pola berfikir) maupun yang merupakan benda-benda material yang sering disebut tek-



nologi (Maurice Boyd and Donald Worcester, 1969).

Kebudayaan ditransformasikan kepada generasi berikutnya melalui proses pendidikan sekolah. Dengan kata lain, sekolah berfungsi sebagai suatu 'Pusat Kebudayaan', karena bertindak sebagai pelestari, pengembang, pemindahan kebudayaan, sehingga pada gilirannya terbentuklah manusia yang berbudaya, mampu berkarya berperilaku berdasarkan nilai-nilai masyarakat, dan mampu berpikir dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Sekolah berfungsi mengembangkan individu-individu. Pada dasarnya, anak adalah subyek yang potensial yang sedang dalam proses berkembang dan mengembangkan dirinya sendiri. Sekolah memberikan kemudahan-kemudahan dan lingkungan belajar yang luas dan serasi, sehingga memberi kemungkinan-kemungkinan kepada tiap anak untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Sistem sekolah terlibat secara menyeluruh dalam sistem magang. Para calon guru merupakan komponen masukan ke dalam sistem sekolah. Peranan calon guru diarahkan untuk mengoper alih tugas-tugas peranan guru bidang studi dengan cara menintegrasikan diri ke dalam sistem sekolah. Tiap komponen dalam sistem sekolah memberikan kontribusinya dalam membentuk profesionalitas calon guru. Komponen-komponen personal sekolah, siswa, staf tata usaha, program administrasi seko -

lah, program Bimbingan dan Penyuluhan, program ekstra kurikuler, kurikulum sekolah, perpustakaan, masing - masing menyumbangkan pengalaman belajar kepada para calon guru yang berpraktek. Proses interaksi antara calon guru dan semua komponen sekolah akan mengembangkan prilaku calon guru, yakni kemampuan - kemampuan profesional sosial, dan personal sesuai dengan tujuan sistem magang.

### Ketiga. Kontek Sistem Masyarakat

Pada dasarnya masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa sub sistem yakni: sub sistem kepercayaan, sub sistem nilai, sub sistem kebutuhan, dan sub sistem permintaan. Sub sistem kepercayaan (system of beliefs) menunjuk pada keyakinan masyarakat, yang berkenaan dengan keyakinan dan pandangan hidup. Masyarakat dan bangsa Indonesia yakin dan percaya, bahwa Pancasila merupakan sumber nilai dan moral bagi masyarakat seluruhnya.

Bertitik tolak dari sub sistem ini, muncul sistem kenutuhan. Masyarakat membutuhkan pola kehidupan sejahtera, yang antara lain ditandai oleh terciptanya masyarakat terdidik dan terlatih dengan baik. Sistem kebutuhan pada gilirannya mendasari sistem permintaan (system of demands). Masyarakat membutuhkan

tenaga yang terdidik dan terlatih, melalui proses pendidikan secara menyeluruh. Jika permintaan telah terpenuhi, maka menjadi umpan balik terhadap pemenuhan sistem kebutuhan, pada gilirannya menjadi umpan balik pula terhadap sub sistem nilai dan sub sistem kepercayaan dalam masyarakat.

Sub sistem-sub sistem tersebut merefleksi sistem pendidikan guru. Refleksi itu mempengaruhi proses dan produk yang hendak dihasilkan oleh lembaga pendidikan guru. Lembaga pendidikan guru ingin menghasilkan lulusan yang memenuhi persyaratan sistem kepercayaan, yakni guru yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; guru yang memiliki prilaku yang sesuai dengan sistem nilai kultural bangsa; guru yang kualifikasinya sesuai dengan sistem kebutuhan lingkungan, yakni yang mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional ; guru yang mampu memenuhi sistem permintaan masyarakat antara lain perluasan kesempatan belajar dan meningkatkan kecerdasan bangsa. Guru yang memiliki dan memenuhi kualifikasi itulah yang mampu melaksanakan pengabdian pada masyarakat.

Masyarakat nasional ditandai oleh suasana pembangunan secara menyeluruh, yang berorientasi pada membentuk manusia-manusia pembangunan seutuhnya. Ma -

nusia pembangunan sebagaimana yang dimaksudkan itu, adalah manusia-manusia yang memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan nasional. Kemampuan-kemampuan tersebut ditandai oleh penguasaan prilaku dan keterampilan, sehingga mendorong kegiatan pembangunan dan mencapai sasaran pembangunan nasional, yakni masyarakat yang sejahtera dan adil merata.

Konsep dan pandangan politik mendasari sistem pendidikan pada negara-negara manapun. Setiap sistem pendidikan umumnya dilandasi oleh sistem politik yang berlaku, bahkan antara pendidikan dan politik adalah dua hal yang sulit dipisahkan, karena pendidikan itu sendiri mengandung peranan politis.

Jadi antara pendidikan, pembangunan, dan politik, merupakan tiga serangkai yang saling kait mengkait. Konsep pembangunan nasional dilandasi oleh sistem politik yang berlaku di negara ini. Pembangunan hanya akan berjalan dengan baik, jika pembangunan itu pendidikan sebagai pusatnya, sedangkan sistem pendidikan yang dilaksanakan itu harus sejalan di atas garis-garis yang telah ditetapkan dalam sistem politik. Oleh karena itu analisis terhadap sistem pendidikan, dimana guru dijadikan fokus perhatian, harus dilandasi oleh konsep-konsep pembangunan dan politik yang ada. Keterkaitan antara

ketiga faktor tersebut tercermin dalam konteks masyarakat dewasa ini.

Masyarakat berfungsi menyediakan kemudahan - kemudahan yang memberikan kemungkinan-kemungkinan dalam rangka penyelenggaraan sistem magang, yang terdiri dari kemudahan-kemudahan belajar bagi para mahasiswa, dan pengadaan unsur penunjang. Fungsi pertama berkenaan dengan penyediaan kesempatan memperoleh pengalaman lapangan dalam program pendidikan luar sekolah, pemberian bantuan kepada penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar, dan kesempatan memecahkan masalah - masalah dalam bidang pendidikan yang sedang dihadapi oleh masyarakat (masyarakat pedesaan). Dalam program pendidikan luar sekolah, mahasiswa bertindak selaku pembimbing atau pelatih dalam pelaksanaan paket-paket yang telah dirancang oleh Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Generasi muda Dep. DIKBUD dan turut membina kelompok - kelompok belajar yang ada. Bantuan Kepada Sekolah Dasar diberikan dalam bentuk tenaga (mengisi kekurangan guru), pembuatan alat peraga, pembinaan perpustakaan, perbaikan administrasi sekolah. Pemecahan masalah-masalah pendidikan mengenai masalah putus sekolah, penyebarluasan inovasi pendidikan, masalah remaja, yang di dahului oleh kegiatan penjelajahan (survey) sebelumnya.